

Chairman Editor:
Ersis Warmansyah Abbas

Members:
Sirajuddin Kamal
Syharuddin
Yudha Irhasyuarna

ETHNOPELAGOGY

**The Proceeding of
International Seminar on Etnopedagogy**

Acknowledgements:
Sutarto Hadi
Rector of Lambung Mangkurat University
Wahyu
Dean of Faculty of Teaching Training and Education
Lambung Mangkurat University
Rusdi Effendi AR
The Chairman of The Alumni of Lambung Mangkurat University

**Faculty of Teacher Training and Education
Lambung Mangkurat University
on November 14, 2015**

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| SAMBUTAN REKTOR UNLAM | vii |
| SAMBUTAN DEKAN FKIP UNLAM | ix |
| SAMBUTAN KETUA IKA UNLAM | xi |
| PENGANTAR | xiii |
| DAFTAR ISI | xv |
| | |
| BAB I MAKALAH UTAMA: PENDIDIKAN BERBASIS ETNOPELAGOGI..... | 1 |
| <i>Etnopedagogi: Pendekatan Pendidikan Berbudaya dan Membudayakan</i> | |
| Furqon | 3 |
| <i>Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal (Pengalaman Gerakan PMRI)</i> | |
| Sutarto Hadi | 13 |
| <i>Pasar Budaya UPI 2015: An Innovation in Teacher Training Education</i> | |
| <i>Based on Local Wisdom for Unity in Diversity</i> | |
| Christine Pheaney, Elly Malihah, Mamat Supriatna, Sunaryo Kartadinata | 27 |
| <i>Developing Education Based on Cultural Diversity</i> | |
| Wamaungo Juma Abdu | 35 |
| <i>First Assignments: A Descriptive of Goal in English 110</i> | |
| Joel Palmer | 43 |
| | |
| BAB II PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN BERBASIS ETNOPELAGOGI | 47 |
| <i>The Learning Community Based Model in The Context of Teacher-</i> | |
| <i>Parent Partnership for Preparing Post-Disaster Recovery and Resilience</i> | |
| <i>Elementary Student at Risk Area in Indonesia</i> | |
| Abdurrahman, Diah Utaminingsih, Budi Kadaryanto, dan Andrian Saputra | 49 |
| <i>Transformasi Nilai Mandiri dalam Pengelolaan Pembelajaran PPKN melalui</i> | |
| <i>Metode Permainan Tradisional "Balogo" di Sekolah Dasar</i> | |
| Acep Supriadi | 61 |
| <i>Menelisik Warisan Budaya Banten dalam Pandangan Etnopedagogi</i> | |
| Agus Rustamana | 77 |

| | | |
|---|--|-----|
| | <i>Pendidikan IPS Berbasis Nilai-Nilai Budaya Daerah Kajian Pembelajaran dengan Pendekatan Etnopedagogi</i> | |
| ✓ | Anwar Senen | 97 |
| | <i>In-Depth Learning by Exploring The Local Science Issues Through @UnESa-GAIIn Strategy</i> | |
| | Arif Sholahuddin | 107 |
| | <i>Kajian Tentang Studi Keterbacaan dalam Pengembangan Bahan Ajar Ekologis di Daerah Lahan Basah</i> | |
| | Atiek Winarti, Moh. Yamin, dan Sarbaini | 117 |
| | <i>Tutor Sebaya sebagai Implementasi Kearifan Lokal pada Pembelajaran Ekonomi</i> | |
| | Baseran Nor | 137 |
| | <i>Kearifan Lokal pada Delta Barito sebagai Sumber Belajar Geografi</i> | |
| | Deasy Arisanty & Ellyn Normelani | 143 |
| | <i>Pemanfaatan Potensi Lokal dalam Pembelajaran Ekonomi Berbasis Ecopreneurship pada Jenjang Sekolah Menengah Atas</i> | |
| | Dwi Atmono dan Muhammad Rahmattullah | 151 |
| | <i>Etnopedagogi: Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal</i> | |
| | Ersis Warmansyah Abbas | 163 |
| | <i>Pemetaan Potensi Wisata Pasar Terapung Lok Baintan</i> | |
| | Fatimah, Taufik Hidayat, Ellyn Normelani, Muhammad Rahmattullah | 177 |
| | <i>Kearifan Lokal Budaya Banjar dalam Setting Pendidikan Inklusif di Provinsi Kalimantan Selatan</i> | |
| | Hamsi Mansur | 185 |
| | <i>Indigenous Knowledge-Based Learning Models of Social Studies (Study of Development of Indigenous Knowledge-Based Learning Model for Basic Education in Banjarmasin)</i> | |
| | Herry Porda Nugroho Putro | 193 |
| | <i>Regenerasi Budaya Tenun Sutra melalui Pembelajaran Informal</i> | |
| | Inanna | 205 |
| | <i>Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 1 Cimalaka Semester 1 Tahun Pelajaran 2015/2016</i> | |
| | Irena Novarlia | 213 |

PENDIDIKAN IPS BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA DAERAH KAJIAN PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN ETNOPEDAGOGI

Anwar Senen
senen86@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena sosial dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara telah mengalami kemajuan diberbagai bidang kehidupan. Seiring kemajuan tersebut, nilai-nilai budaya daerah ada kecenderungan mulai luntur dan ditinggalkan dari kehidupan siswa sebagai generasi pembangunan bangsa. Sikap hedonisme, pragmatis, dan individualis telah menjadi perilaku cukup mengkhawatirkan dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik sosial sering terjadi karena sikap individualis dan pragmatis dalam menyikapi kehidupan. Pendidikan IPS dengan pendekatan etnopedagogi berusaha mengeksplorasi nilai-nilai budaya daerah (lokal) di lingkungan kehidupan siswa guna menumbuhkan keterampilan sosial sehingga kehidupan bermasyarakat dapat berkembang dinamis dan harmonis.

Kata kunci: Pendidik IPS, nilai-nilai budaya, etnopedagogi

* Makalah dipresentasikan pada Seminar Internasional Pendidikan Berbasis Etnopedagogi di Hotel Aria Barito Banjarmasin, 14 November 2015.

** Staf pengajar pada PGSD FIP UNY

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS di sekolah belum mengoptimalkan lingkungan sosial kehidupan siswa sebagai sumber belajar. Guru tidak berani atau belum tahu cara mengembangkan pembelajaran berbasis lingkungan sosial kehidupan siswa. Guru bersifat *textbook*. Alasannya, materi pelajaran terlalu banyak tidak sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia. Akibatnya, pembelajaran menekankan pada aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotor.

Di dalam Kurikulum 2013, bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat mengorientasi pada pengembangan kompetensi. Pembelajaran berbentuk transformasi nilai. Karena itu, pembelajaran IPS seharusnya dikembangkan dari lingkungan kehidupan sosial siswa. Pendekatan etnopedagogi menjadi penting untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran IPS.

Globalisasi telah memberikan pengaruh cukup signifikan terhadap dinamisasi kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Pada sisi yang lain, budaya daerah (lokal) mengalami pergeseran. Generasi muda bangsa cenderung meninggalkan nilai-nilai kearifan budaya lokal dan mengikuti budaya global dengan berbagai dampak positif dan negatif yang menyertai. Guru IPS perlu mengeksplorasi nilai-nilai budaya daerah di lingkungan kehidupan siswa sebagai upaya menyaring dari pengaruh negatif budaya global. Idi (2011: 214-216) menjelaskan, bahwa faktor yang sangat berpengaruh bagi terjadinya perubahan sosial budaya sebagai akibat globalisasi adalah faktor nilai budaya dari luar. Adapun contohnya adalah kemandirian; kemampuan melihat ke depan; keterbukaan; etos kerja; rasionalisasi; efisiensi dan produktivitas; keberanian bersaing, bertanggung jawab, dan keberanian menanggung resiko, senantiasa meningkatkan pengetahuan; dan patuh pada hukum.

Etnopedagogi mengeksplorasi dan memberdayakan keberadaan kearifan lokal yang ada di lingkungan sosial siswa. Berarti pula sebagai revitalisasi atau menghidupkan kembali spirit kekayaan kultural Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke sehingga pada gilirannya pendidikan kita memiliki warna tersendiri atau berjati diri (Alwasilah, dkk, 2009:27). Etnopedagogi berusaha mengetahui kekuatan-kekuatan yang membuat manusia melakukan sesuatu dengan potensi yang dimilikinya, merupakan upaya yang bijaksana untuk mengurangi kekhawatiran hilangnya jati diri, kepekaan sosial, dan tumpul kecerdasan sosialnya. Konsep ini diharapkan dapat menggali berbagai unikum kearifan lokal (*local genius*) beserta nilai-nilai budaya bangsa yang terkandung di dalamnya (Alwasilah, dkk, 2009:41). IPS memiliki peluang strategis ikut mengembangkan budaya daerah sebagai filter budaya dari luar (global). Pendekatan etnopedagogi penting diaplikasikan oleh guru IPS.

II. PENDIDIKAN IPS SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA

Pendidikan IPS pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar bisa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab serta memiliki kepekaan sosial sehingga dapat menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat berbangsa dan bernegara. "The basic justification for teaching social studies is the contribution it can make to an individual's potential for acting wisely in human affairs". Demikian dikatakan oleh Lee

(1974: hlm. 8). Dasar pembenaran untuk mengajar IPS adalah dapat berkontribusi membuat potensi individu (siswa) bertindak bijak dalam urusan kemanusiaan.

Pendidikan IPS ialah:

"Social Studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines such as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people to develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world"(NCSS, 1994: vii; Wiriaatmadja, 2014-2015: 1).

Pendidikan IPS sebagai studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mempromosikan kompetensi warga negara. Pendidikan IPS menggambarkan studi sistematis terkoordinasi pada disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi serta konten yang sesuai dari ilmu humaniora, ilmu matematika, dan ilmu alam. Tujuan utama dari IPS untuk membantu generasi muda dapat mengembangkan kemampuan membuat keputusan yang bijaksana untuk kepentingan publik sebagai warga masyarakat yang demokratis di tengah keberagaman budaya dan di tengah dunia yang saling tergantung. Depdiknas Puskur (2001: 9) mendefinisikan IPS sebagai suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi.

Maxim dikutip oleh Almerico (tanpa tahun: 2) mengatakan:

" ... Defined social studies as a label for a school subject that brings together the social sciences in a coordinated, systematic fashion to help young people become citizens in a culturally diverse, democratic society. Social studies is multifaceted and can be broadly defined as those parts of the curriculum derived from history and the social science disciplines of geography, economics, political science, sociology, and anthropology."(www.aabri.com/manuscripts/131483.pdf).

IPS ialah sebuah *label* untuk mata pelajaran yang menyatukan ilmu-ilmu sosial yang terkoordinasi secara sistematis untuk membantu generasi muda (siswa) menjadi warga negara dalam beragam budaya guna membentuk masyarakat demokratis. Pendidikan IPS juga dimaknai secara beragam sesuai latar belakang ilmu sosial yang menjadi landasannya dan dapat didefinisikan secara luas sebagai bagian dari kurikulum yang berasal dari sejarah dan berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, ekonomi, ilmu politik, sosiologi, dan antropologi.

Somantri (2001: 44) berpendapat bahwa Pendidikan IPS bisa diartikan sebagai (1) Pendidikan IPS yang menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara dan agama; (2) Pendidikan IPS yang menekankan pada isi dan metode berpikir ilmunan sosial; (3) pendidikan IPS yang menekankan pada *reflective inquiry*; dan (4) Pendidikan IPS yang mengambil kebaikan-kebaikan dari butir 1, 2, 3, di atas. Menurut Hasan (2000: 1) hakekat IPS adalah studi integratif tentang kehidupan manusia dalam berbagai dimensi ruang dan

waktu dengan aktivitasnya. Pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat.

Di dalam proses pembelajaran di kelas, IPS perlu ditingkatkan kualitasnya dengan memfungsikan sebagai media pengembangan kemampuan berfikir, sekaligus memperkuat apresiasi dan pemilikan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat (Al Muchtar, 2013: 5). IPS perlu dikembangkan oleh guru dengan berbasis pada nilai-nilai budaya daerah setempat agar siswa mudah memahami problematika kehidupan bermasyarakat dan bisa mengembangkan keterampilan sosial sesuai dengan budayanya.

Ross dikutip Wiriaatmadja (2002 : 304-305) mengatakan, bahwa dalam belajar IPS siswa perlu memiliki *perspektif pluralistik*. Perspektif pluralistik diharapkan siswa dapat belajar menghormati perbedaan pendapat berdasarkan etnik, ras, agama, gender, golongan, dan budaya pada umumnya. Perbedaan harus dipahami siswa sebagai kenyataan dalam kehidupan, dan secara sosial dapat bersifat positif serta memperkaya. Bahwa dalam budaya dan falsafah, perbedaan bukanlah masalah yang harus dipecahkan, melainkan merupakan unsur-unsur yang sehat untuk mengembangkan kualitas yang luhur dalam masyarakat yang demokratis.

Tidaklah mudah mengembangkan IPS dalam ranah afektif apabila guru hanya berpegang pada materi yang disediakan oleh buku pegangan. Upaya kreatif guru dengan mengembangkan strategi dan metode pembelajaran saja belum cukup bisa mengantarkan siswa memahami makna belajar IPS. Guru perlu mengembangkan sumber belajar yang ada dalam lingkungan kehidupan sehari-hari siswa secara kontekstual disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan, agar siswa mudah memahami makna pembelajaran IPS dan dapat diaplikasikan dalam sikap-perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

John. T. Benson dikutip Prickette (2001: iii) mengatakan,

"...The greatest challenge in the development and teaching of a social studies curriculum is in selecting information, developing relationships among pieces of information, and structuring lessons in which students can create knowledge using information. The most important goal of a social studies program is to develop knowledgeable, active citizens who are able to recognize, analyze, and act on personal and public problems or decisions that affect the well being of an individual, a group, a nation, or the world."

Pada dasarnya tantangan terbesar dalam mengembangkan dan mengajarkan IPS yang ada di dalam kurikulum ialah, dalam memilih informasi, mengembangkan hubungan antara potongan informasi, dan menyusun pelajaran di mana kegunaan informasi dapat menciptakan pengetahuan siswa. Tujuan yang paling penting dari perencanaan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan pengetahuan, warga negara yang aktif yang mampu mengenali, menganalisis, dan bertindak atas masalah pribadi dan umum atau keputusan yang mempengaruhi kesejahteraan individu, kelompok, bangsa, atau dunia.

Schuncke (1988: 8-9) mengatakan bahwa pendidikan IPS mengembangkan tiga kemampuan dasar siswa, yaitu kemampuan penguasaan bidang pengetahuan (*knowing*),

kecakapan melaksanakan kegiatan untuk menguasai sejumlah pengetahuan dari berbagai sumber belajar (*doing*) serta apresiasi, penguasaan dan penginternalisasian bidang nilai dan sikap untuk menjadi manusia seutuhnya (*caring*). Ketiga kemampuan dasar memiliki kaitan sangat erat dan bersifat paralel, sehingga kemampuan perlu dikembangkan secara seimbang.

Pembelajaran IPS memiliki lima prinsip dalam aplikasinya yaitu, belajar dan pembelajaran IPS haruslah bermakna (*meaningful*), integratif, berbasis nilai-nilai (*value-based*), menantang (*challenging*), dan belajar yang aktif (*learning is active*). Topik-topik pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui pendekatan yang bersifat *multidiscipline*, *interdiscipline*, dan *crossdiscipline*. Pendidikan IPS dikatakan berbasis nilai (*value-based*) apabila memfokuskan pada etika-moral di dalam tema yang akan dikaji sehingga memungkinkan peserta didik membahas isu-isu kontroversial dan *actual* guna mendapatkan refleksi bagi pengembangan kearifan lokal sesuai nilai-nilai sosial-budaya di lingkungan siswa (NCSS, 2000: 11-13).

III. PENDIDIKAN IPS DENGAN PENDEKATAN ETNOPEDAGOGI

Dikatakan oleh Supriatna (2007: 159) permasalahan sosial yang dihadapi oleh para siswa sangat jarang dibawa oleh guru ke ruang kelas. Permasalahan sosial itu antara lain ialah menurunnya semangat nasionalisme, meningkatnya konflik sosial yang ditandai oleh SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) berupa kekerasan fisik, melemahnya kebanggaan sebagai bangsa, dan melemahnya ikatan atau kohesi sosial di antara masyarakat. Upaya memahami kemajemukan budaya bangsa, pewarisan nilai-nilai luhur budaya bangsa, nasionalisme atau rasa kebangsaan serta peran warga negara dalam menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan demokrasi perlu dikembangkan dalam menyampaikan materi pembelajaran disesuaikan dengan tuntutan kurikulum.

Sumaatmadja (2005) mengemukakan bahwa nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam IPS meliputi: nilai edukatif, nilai praktis, nilai teoritis, nilai filsafat dan nilai ketuhanan. Terkait dengan bahasan dalam tulisan ini, maka nilai edukatif dianggap tepat untuk dikembangkan melalui pendekatan etnopedagogi. Nilai edukatif yang dimaksud meliputi perasaan, kesadaran, penghayatan, sikap, kepedulian, dan tanggung jawab sosial peserta didik ditingkatkan dan dikembangkan secara nyata dalam pembelajaran IPS untuk mengubah perilaku peserta didik guna bisa bekerja sama, gotong royong dan membantu pihak-pihak yang membutuhkan guna membangun kehidupan yang dinamis dan harmonis. Nilai-nilai budaya daerah atau kearifan lokal setempat dapat dikembangkan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran.

Dewasa ini, kearifan lokal seperti nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan, dan sikap ketauladanan lainnya mulai banyak terkikis di dalam lingkungan budaya masyarakat. Visi dan ideologi pembangunan lebih mengedepankan pertumbuhan ekonomi, perkembangan fisik, dan material dibandingkan dengan nilai spiritualitas dan kearifan lokal (*local wisdom*). Kini keberhasilan dan kesuksesan seorang tokoh masyarakat (*elite*) tidak diukur sejauh mana peran sosialnya dan pengabdianya di tengah masyarakat, tetapi kekayaan yang dimilikinya-lah yang menjadi ukuran. Benturan nilai itu tidak jarang membuat masyarakat

mulai bingung dan mengalami krisis identitas, dan tidak mustahil akan terjadi perpecahan bangsa dan mengoyak NKRI. Di dalam situasi kebingungan mencari rujukan untuk memecahkan berbagai permasalahan, ada kecenderungan masyarakat ingin kembali kepada kearifan lokal yang sudah teruji berabad-abad keampuhannya dalam mengatasi berbagai persoalan kehidupan (Kosasih, 2012: 310).

Mengacu pada teori *To Have or to Be* Erich Fromm (Wiriaatmadja, 2014-2015: 56),

"Industrialisasi modern cenderung membentuk manusia yang materialistik, karenanya kecenderungan sifat "*having*" lebih berkembang ketimbang "*mode of being*". Namun demikian, dalam setiap gaya hidup, agar tidak kehilangan kedamaian batinnya (*your inner selves*) maka "*mode of being*" lebih penting. Apalagi kekayaan materi menjadi tidak berguna, sesudah kematian".

Kosasih (2012: 310-311) berdasarkan pada pendapat futurolog Naisbitt & Aburdene memprediksi bahwa di tengah terpaan peradaban global, kecintaan pada budaya lokal untuk menumbuhkan jati diri akan semakin menguat. Atas kecenderungan tersebut, tentu saja harus direspon oleh pemerintah dengan cara revitalisasi kearifan lokal. Bentuk konkritnya yaitu ada upaya memperkenalkan kearifan lokal yang ada di tiap-tiap daerah kepada generasi muda melalui pendidikan (etnopedagogi).

CMEC bekerjasama dengan *Canadian Commission for UNESCO* (2001:13):

"The world as global village: All societies interact with others. This fact necessitates the defining of the values particular to one's own culture as well as one's self, and the recognition and respect of those of others. In addition, the need to be cognizant of individuals' responsibilities as citizens of the world is emphasized by the ease and speed of global communication. Further, rapid social change requires a commitment by each individual to engage in the preservation of social harmony at the local and global levels".

Bahwa, semua masyarakat berinteraksi dengan orang lain. Fakta ini mengharuskan mendefinisikan nilai-nilai tertentu dengan budaya sendiri, pengakuan diri dan penghormatan dari orang lain sebaik mungkin. Tanggung jawab individu harus dipahami sebagai warga dunia adalah ditekankan oleh kemudahan dan kecepatan komunikasi global. Perubahan sosial yang cepat memerlukan komitmen pada setiap individu untuk terlibat dalam pelestarian sosial yang harmonis di tingkat lokal dan global.

Bahasa ibu sebagai budaya daerah (kearifan lokal) pada dasarnya mengandung nilai budi pekerti. Bagi masyarakat Jawa kemampuan menerapkan bahasa ibu dengan tepat dalam kehidupan sehari-hari memiliki makna keluhuran budi-pekerti bagi pemakainya.

"Harmoni pergaulan sosial akan tetap terjaga dengan baik, apabila setiap orang mengerti dengan tepat posisinya dan dapat menggunakan bahasa dengan tepat. Tepat penggunaan kata-kata baik dalam mentaati kaidah-kaidah Bahasa Jawa yang baik dan benar maupun perspektif waktu, tempat, dan konteks (*empan papan duga prayoga*). Barang siapa dapat menggunakan bahasa dengan tepat, maka dia telah mengerti dan mampu mempraktekkan tata krama, dan ia terjauhkan dari celaan (*tata krama iku ngadohke ing panyendhu*). Sesungguhnya, cara berbahasa seseorang menunjukkan watak dan kepribadiannya" (Perda Propinsi DIY, No.4/ 2011: 25).

Pada dasarnya, setiap daerah memiliki bahasa ibu yang dapat menjelaskan tujuan penggunaannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena nilai-nilai yang terkandung bernilai budaya dan sesuai dengan moral Pancasila dengan *Bhinneka Tunggal Ika*.

"Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 mengikrarkan satu tanah air, Tanah Air Indonesia; satu bangsa, Bangsa Indonesia; dan menjunjung tinggi bahasa persatuan, Bahasa Indonesia. Tampak jelas bahwa Sumpah Pemuda tidak pernah menafikan apalagi memiliki semangat menghapuskan bahasa daerah. Bahasa-bahasa daerah tetap dijaga eksistensinya sebagai kekayaan ekspresi budaya Indonesia yang amat berharga, namun bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan harus dijunjung tinggi baik sebagai sarana ekspresi keilmuan dan komunikasi intelektual, untuk keperluan resmi seluk-beluk kenegaraan, maupun sebagai sarana komunikasi antar suku bangsa di seluruh Indonesia." (Perda Propinsi DIY No 4/2011: 25).

Pengalaman di berbagai negara menunjukkan bahwa sekolah yang tidak menggunakan bahasa ibu sebagai pengantar pembelajaran maka hasil belajar siswanya kurang baik, namun setelah guru menggunakan bahasa pengantar bahasa ibu hasilnya sangat memuaskan. Dicontohkan, bahwa di Texas, Amerika Serikat, terhadap anak-anak yang latar belakang keluarganya berbahasa Spanyol ketika bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Inggris pada umumnya para siswa kurang pandai. Kebijakan negara bagian Texas merubah bahasa pengantar dalam pembelajaran menggunakan bahasa Spanyol maka para siswa yang tadinya dianggap bodoh menjadi sama pandai dengan yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris (Rosidi, 2012: 24-25).

Rosidi (2012: 25) dengan tegas mengatakan, bahwa UNESCO pada tahun 1951 memperingatkan para negara anggotanya agar menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar di sekolah. Ada tiga alasan untuk mendukung penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar di sekolah, yaitu: 1) secara psikologis anak didik mempunyai hubungan emosional yang dekat dengan bahasa ibu; 2) secara sosiologis bahasa ibu digunakan secara produktif di luar kelas dan di lingkungan keluarganya; dan 3) secara edukatif ilmu lebih cepat dan lebih mudah dimengerti kalau disampaikan dengan bahasa yang diketahui anak didik dengan baik. Dalam hal ini, bahasa ibu atau bahasa daerah sebagai bagian dari budaya daerah setempat diharapkan bisa digunakan oleh guru untuk mengembangkan materi ajar agar siswa memiliki kemudahan dalam memahami pembelajaran dengan pendekatan etnopedagogi.

Suwito (2008), menjelaskan bahwa pilar pendidikan berbasis budaya daerah atau kearifan lokal meliputi: 1) membangun manusia harus berlandaskan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; 2) pendidikan berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar dan *grusa-grusu* atau *waton sulaya*; 3) pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah afektif) bukan sekedar kognitif dan psikomotor; dan (4) budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis. Dapat dimaknai, bahwa pembelajaran berbasis budaya daerah harus mengedepankan pada penghormatan dan penghargaan terhadap individu, rasional dan toleran, bernilai-moral-spiritual, serta bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPS dengan pendekatan etnopedagogi perlu dikembangkan dengan dilandasi oleh filsafat pendidikan perenialisme. Fityan (2012: *on line*) berpendapat bahwa perenialisme bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual anak melalui pengetahuan yang abadi, universal dan konstan dengan menekankan keabadian teori kehikmatan yaitu, pengetahuan yang benar (*truth*), keindahan (*beauty*), kecintaan kepada kebaikan (*goodness*). Dengan demikian, budaya daerah sebagai kekayaan daerah memiliki nilai-nilai kebaikan, aspek pengetahuan dan keindahan berlaku secara universal. Dalam konteks nasional, budaya daerah atau kearifan lokal sebagai kekayaan budaya nasional perlu dijaga kelestariannya dan dikembangkan oleh guru IPS melalui proses pembelajaran.

Mengembangkan budaya daerah atau kearifan lokal di dalam proses pendidikan haruslah dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika. Sebab, nilai yang terkandung di dalam Pancasila sebagai dasar negara dan semangat Bhinneka Tunggal Ika telah terbukti dapat membawa kemajuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang secara etnisitas sangat majemuk. Affandi (2013: 77) mengatakan bahwa untuk mengubah masa depan Indonesia yang lebih baik kita perlu merekayasa diri dengan membangun pondasi bangsa dan negara yang kokoh. Pembangunan dimulai dari filsafat hidup dan *ideologi* bangsa. Ada enam pondasi bangsa yang dimaksud Afandi, yaitu: 1) NKRI, 2) Pancasila, 3) UUD 1945, 4) Bhinneka Tunggal Ika, 5) Bendera merah putih, dan 6) Garuda Pancasila. Keenam pondasi tersebut terbukti menjadi perekat terbaik dalam kebhinnekaan dan pluralitas bangsa ini.

Pembangunan di Indonesia yang memiliki aneka ragam etnisitas perlu dibangun dengan semangat saling menghargai dan menghormati nilai-nilai budaya setempat. Kekuatan bangsa Indonesia selama ini dapat bertahan dikarenakan dapat menyatukan dan merekatkan berbagai perbedaan yang ada. Menurut Budimansyah (2008: 26-50) unsur-unsur yang membentuk bangsa dan negara Indonesia adalah suku bangsa, kepulauan, kebudayaan, golongan, dan agama. Persatuan bangsa dan wilayah negara Indonesia digambarkan dalam lambang negara "Garuda Pancasila" dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika". Bhinneka Tunggal Ika memiliki makna meskipun bangsa dan negara Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa yang memiliki adat istiadat berbeda, kebudayaan serta karakter yang berbeda-beda, memiliki ragam yang berbeda-beda, dan terdiri dari beribu-ribu pulau di wilayah Nusantara, namun keseluruhannya adalah merupakan satu kesatuan bangsa dan negara Indonesia.

Berbagai konflik sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara diwarnai oleh kepentingan golongan atau kelompok dan ada kecenderungan disemangati oleh semangat etnisitas. Beruntung bangsa Indonesia memiliki Pancasila dan memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika sehingga berbagai konflik sosial yang terjadi selalu dapat diselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS dengan pendekatan etnopedagogi harus dikembangkan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika dan menghormati budaya daerah lain yang memiliki hak sama dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara Indonesia.

Menurut Affandi (2011: 30) melalui pemanfaatan materi *social science* pendidikan IPS membantu mempersiapkan generasi muda terdidik untuk kehidupan di masa yang akan datang dengan berlandaskan pada nilai yang berlaku dimasyarakatnya. Dengan demikian, mereka mempunyai harapan dan keyakinan akan kemampuan dirinya untuk memecahkan masalah

masyarakat dan bangsanya kini dan di kemudian hari. Menurut Supriatna (2007: 2) pembelajaran IPS yang diramu dalam kurikulum harus memiliki peran penting dalam menyiapkan peserta didik mengembangkan nilai-nilai kerja keras, hemat, jujur, disiplin, kecintaan pada diri dan lingkungannya serta memiliki semangat kewirausahaan.

Pendekatan etnopedagogi sebagai bagian dari strategi guru IPS dalam mengembangkan materi pembelajaran harus dapat mengeksplorasi nilai-nilai budaya di lingkungan kehidupan siswa. Pembelajaran IPS yang bertema budaya yang ada di dalam kurikulum perlu dikembangkan dengan memberikan porsi cukup proporsional pada budaya daerah setempat guna mengembangkan nilai-nilai gotong-royong, kerja keras, hemat, jujur, disiplin, toleran, dan kecintaan kepada lingkungan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara.

IV. PENUTUP

Pendekatan etnopedagogi dalam proses pembelajaran IPS di sekolah bernilai strategis karena dapat memberika apresiasi kepada budaya daerah setempat di mana siswa bertempat tinggal. Dimungkinkan, siswa lebih mudah memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru karena topik pembahasan materi ajar dikembangkan dari lingkungan kehidupan siswa sehari-hari.

Fenomena sosial sebagai bagian dari kajian IPS dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS untuk meningkatkan wawasan pemahaman siswa bagaimana menemukan solusi pemecahannya sehingga kehidupan bermasyarakat dapat maju dan berkembang dinamis, konstruktif, toleran serta berbudaya. Nilai-nilai budaya daerah (lokal) dikembangkan oleh guru melalui proses pembelajaran bukan membangkitkan semangat etnisitas tetapi untuk memberikan apresiasi kepada budaya daerah sebagai bagian dari identitas nasional yang harus tetap dipupuk, dipelihara agar lestari di tengah derasnya arus budaya global. Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadi pedoman guru di dalam mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai budaya daerah sebagai benteng identitas nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Idrus. 2011. *Pendidikan Politik Mengefektifkan Organisasi Pemuda Melaksanakan Pancasila dan UUD 1945*. Bandung: UPI.
- Affandi, Idrus. 2013. *Idealis, Pragmatis, dan Religius*. Bandung. UPI bekerja sama dengan Mutiara Press.
- Almerico, Gina M. (tanpa tahun). *Journal of Instructional Pedagogies*. "Linking children's literature with social studies in the elementary curriculum." The University of Tampa. (Hal 1- 13). (www.aabri.com/manuscripts/131483.pdf). Diakses 15/7/2013
- Al Muchtar, Suwama. 2013. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan IPS*. Tanpa kota, penerbit.
- Alwasilah, dkk. 2009. *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.

- Budimansyah, Dasim. 2008. *Pembelajaran Pembudayaan Nilai Pancasila*. Bandung: PT. Genesindo.
- CMEC. 2001. "Education for Peace, Human Rights, Democracy, International Understanding And Tolerance." *Report of Canada. By The Council of Ministers of Education, Canada in collaboration with the Canadian Commission for UNESCO* October 2001. Tersedia On Line.
- Depdiknas Puskur. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Ilmu Sosial Sekolah Dasar*, Jakarta : Puskur Baitbang.
- Fityan, 2012, *Landasan Filosofis Pendidikan*, (<http://blog.uin-malang.ac.id/fityanku/landasan-filosofis-pendidikan/>) diakses 13/10/2012
- Hasan, Hamid S. 2000. *Multikulturalisme Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan; Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kosasih, Dede. 2012. "Eksplorasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Idiomatik Sunda Berbasis Etnopedagogi sebagai Upaya untuk Mencegah Perpecahan Bangsa". Kumpulan Makalah: *Dimensi-dimensi Praktik Pendidikan Karakter*, Editor Dasim Budimansyah. Bandung: Widya Aksara Press.
- Kurikulum 2013. <http://www.scribd.com/doc/120652530/Kurikulum-2013> diakses 19/9/2014
- Lee, Jhon R. (1974). *Teaching Social Studies in the Elementary School*. New York: The Free Press A Division of Macmillan Publishing Co., London: Collier Macmillan Publishers.
- NCSS. 2000. "National Standards for Social Studies Teachers: National Standards for Social Studies Teaching," Vol. 1. Washington, DC: NCSS.
- PERDA PROPINSI DIY No.4 Tahun 2011 (*tersedia on line*).
- Prickette, Karen R. (2001). "Planning Curriculum in Social Studies." Social Studies Consultant. John T. Benson, State Superintendent Wisconsin Department of Public Instruction Madison, Wisconsin. *Bulletin No. 1218*. © May 2001 Wisconsin Department of Public Instruction. ISBN 1-57337-091-6 (Hal. i-xxviii).
- Rosidi, Ajip. 2012. *Ibu Haji Belum Ke Mekah (Bahasa dan Perilaku bangsa). Sebuah Catatan dan Pandangan Ajip Rosidi*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Schuncke, G.M. 1988. *Elementary Social Studies : Knowing, Doing, Caring*. New York: Macmillan Publishing Co Ltd.
- Somantri, Muhammad Numan. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumaatmadja, Nursid. 2005. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Supriatna, Nana (2007). *Kajian Kebijakan Kurikulum MP IPS – 2007*. Tersedia On Line
- Suwito, Yuwono Sri. 2008. "Pendidikan Berbasis Budaya Yogyakarta." Makalah, disampaikan dalam Sarasehan Budaya Selasa Wagen di Bangsal Kepatihan, 15 Juli 2008.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2002. *Pendidikan Sejarah Di Indonesia, Perspektif Lokal, Nasional, dan Global*. Bandung: Historia Utama Press FPIPS UPI.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2015. *Buku Ajar Filsafat Ilmu (Relevansinya Dengan Pendidikan IPS)*. Program Studi Pendidikan IPS Jenjang Studi S2 dan S3. Sekolah Pascasarjana UPI.